

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 07, 2025

Revised: March, 25, 2025

Available online: March, 26, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Penerapan terapi musik klasik mozart pada klien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan

Anita Nursifah*, Hendrawati, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Anita Nursifah. *Email: Anita19002@mail.unpad.ac.id

Abstract

Background: Schizophrenia sufferers have higher levels of aggression and violent behavior, including the potential for violence against themselves and others. There are two methods of treating schizophrenia, namely pharmacological and non-pharmacological therapy. One non-pharmacological therapy that can be applied is Mozart's classical music therapy which is useful for reducing stress, improving mood, and reducing symptoms of agitation in schizophrenia sufferers who are at risk of violent behavior.

Purpose: To evaluate the application of Mozart's classical music therapy to schizophrenia clients who are at risk of violent behavior.

Method: Case report study to explain the results of the Mozart classical music intervention on early adult male clients with paranoid schizophrenia medical who often experience relapses with nursing problems of violent behavior risk. The study was conducted at the West Java Provincial Mental Hospital on May 29-31, 2024. Evaluation was carried out through subjective and objective symptoms based on the Indonesian Nursing Diagnosis Standards book.

Results: Objective and subjective assessments before the intervention, the client appeared restless, clenched hands, sharp eyes, a slightly high tone of voice, stiff posture, and also agitation. After the first intervention, the client appeared somewhat calm and relaxed. The second intervention, the client still had a stiff posture and his hands occasionally clenched. On the third day, the client still had a slightly stiff posture, but better than the first and second days.

Conclusion: Mozart classical music therapy showed better changes in reducing subjective and objective signs related to the risk of violent behavior in schizophrenic clients, especially those who showed behavior that appeared restless, clenched hands, sharp eyes, a slightly high tone of voice, and agitation.

Suggestion: Further research can conduct interventions with a longer period of time because this study was only conducted for 3 days so that the results of Mozart classical music therapy were not optimal.

Keywords: Classical Music; Mozart; Schizophrenia; Therapy; Violent Behavior.

Pendahuluan: Penderita skizofrenia memiliki tingkat agresivitas dan tindakan kekerasan yang lebih tinggi, termasuk potensi kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Terdapat dua metode penanganan skizofrenia yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat diterapkan adalah terapi musik klasik mozart yang bermanfaat untuk mengurangi stres, memperbaiki suasana hati, dan menurunkan gejala agitasi pada penderita skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan.

Tujuan: Untuk mengevaluasi penerapan terapi musik klasik mozart pada klien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan.

Metode: Penelitian *case report* untuk menjelaskan hasil intervensi penerapan musik klasik mozart pada klien laki-laki dewasa awal dengan mozart medis skizofrenia paranoid yang sering mengalami kekambuhan dengan masalah

keperawatan risiko perilaku kekerasan. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada 29-31 Mei 2024. Evaluasi dilakukan melalui tanda gejala subjektif dan objektif berdasarkan buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia.

Hasil: Pengkajian secara objektif dan subjektif sebelum intervensi, klien tampak tidak tenang, tangan mengepal, sorot mata yang tajam, nada bicara yang sedikit tinggi, postur tubuh kaku, dan juga agitasi. Setelah intervensi pertama, klien tampak sedikit tenang dan rileks. Intervensi kedua, klien masih terlihat postur tubuhnya kaku dan juga tangannya sesekali masih mengepal. Pada hari ketiga, klien terlihat masih memiliki postur tubuh yang sedikit kaku, tetapi lebih baik daripada hari pertama dan kedua.

Simpulan: Terapi musik klasik mozart menunjukkan perubahan yang lebih baik dalam mengurangi tanda-tanda subjektif dan objektif terkait risiko perilaku kekerasan pada klien skizofrenia, terutama yang menunjukkan perilaku tampak tidak tenang, tangan mengepal, sorot mata yang tajam, nada bicara yang sedikit tinggi, dan agitasi.

Saran: Penelitian selanjutnya dapat melakukan intervensi dalam jangka waktu yang lebih lama karena dalam penelitian ini hanya dilakukan selama 3 hari, sehingga hasil terapi musik klasik mozart kurang optimal.

Kata Kunci: Mozart; Musik Klasik; Perilaku Kekerasan; Skizofrenia; Terapi.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa/gangguan otak kronis yang dapat berpengaruh kepada seseorang sepanjang hidupnya. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya kemampuan berkomunikasi dan gangguan persepsi terhadap realitas, seperti halusinasi dan waham, ekspresi emosi yang tidak wajar, serta gangguan kognitif yang mencakup kesulitan berpikir abstrak dan sulit menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Putri & Tania, 2023; Czarnecka, Chuchmacz, Wójtowicz, & Szymański, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pengidap skizofrenia mengalami peningkatan yang cukup signifikan di seluruh dunia sebanyak 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0.32%) (World Health Organization, 2022). Selain itu, terdapat 6.7 kasus skizofrenia atau psikosis per 1000 rumah tangga di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th Edition, Text Revision* (DSM-IV-TR) terdapat beberapa jenis yaitu skizofrenia paranoid, skizofrenia hebefrenik, skizofrenia katatonik, skizofrenia residual, dan skizofrenia tak berdiferensiasi.

Terdapat tiga gejala yang dialami oleh penderita skizofrenia yaitu gejala positif, negatif, dan kognitif. Gejala positif diantaranya sikap paranoid, delusi, dan halusinasi terus menerus. Gejala negatif penderita skizofrenia tidak memiliki afek emosi, sehingga penderita kesulitan dalam bersosialisasi dan cenderung menarik diri dari lingkungan, sedangkan gejala kognitif ditandai dengan sulitnya

mempertahankan dan memusatkan perhatian, mengendalikan sikap serta mengorganisasikan suatu hal (Black, Jenkins, Laprairie, & Howland, 2024). Gejala-gejala tersebut dapat kambuh sewaktu-waktu, bahkan setelah mengalami penurunan gejala. Tingkat kekambuhan penderita skizofrenia masih cukup tinggi. Kekambuhan ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dengan 36.1% penderita berhenti minum obat karena merasa sudah sembuh, 33.7% tidak rutin menjalani pemeriksaan ke dokter, sementara hanya 48.9% dari populasi yang secara konsisten mengikuti jadwal pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pengobatan skizofrenia, terutama obat antipsikotik sangat penting untuk menjaga kestabilan mental penderita dan mencegah munculnya kembali tanda dan gejala, seperti halusinasi, delusi, atau perilaku disorganisasi. Selain gejala yang telah disebutkan, penderita skizofrenia sering menunjukkan perilaku agresif. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa agresivitas atau tindakan kekerasan serta pelanggaran lebih tinggi pada penderita skizofrenia dibandingkan dengan populasi umum. Kekerasan ini dapat berupa ancaman, agresi verbal, kerusakan, tindakan melukai diri sendiri, dan kekerasan fisik. Perilaku agresif atau risiko perilaku kekerasan pada penderita skizofrenia mungkin disebabkan oleh respons terhadap delusi psikotik, terutama delusi paranoid atau penganiayaan dan halusinasi yang mereka alami. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada penderita

Anita Nursifah*, Hendrawati, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Anita Nursifah. *Email: Anita19002@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.789>

skizofrenia antara lain keparahan gejala psikotik, kepribadian, penyalahgunaan zat, kemampuan mental, keterbatasan ekonomi, dan status mozart yang rendah (Maneeton, Maneeton, Jaiyen, Woottiluk, & Khcmawichanurat, 2019).

Beberapa metode penanganan skizofrenia, khususnya untuk risiko perilaku kekerasan yaitu terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi dilakukan melalui kerjasama dengan dokter dalam pemberian *Electroconvulsive Therapy* (ECT) dan obat-obatan seperti antiansietas, hipnotik, dan antidepresan. Terapi nonfarmakologi, penanganan dapat dilakukan melalui terapi aktivitas kelompok dan manajemen perilaku kekerasan yang mencakup latihan asertif, teknik relaksasi, dzikir dan berwudhu, jurnal, serta aktivitas untuk menyalurkan energi (Weltens, Bak, Verhagen, Vandenberk, Domen, van Amelsvoort, & Drukker, 2021). Intervensi lain yang dapat dilakukan seperti pemberian terapi farmakologi meliputi THD (*Trihexyphenidyl*), diazepam, ECT, dan musik klasik mozart.

Terapi musik klasik mozart adalah metode pendekatan terapeutik menggunakan karya-karya dari *Wolfgang Amadeus Mozart* yang merupakan salah satu komponis mozart klasik Eropa paling berpengaruh dan terkenal sepanjang mozart yang dapat membantu merangsang kreativitas otak, meningkatkan fungsi kognitif, mengurangi kecemasan, dan mendukung kesehatan emosional (Putri, 2022). Terapi musik klasik mozart memiliki manfaat dalam membantu seseorang merasa rileks dan tenang, menciptakan rasa aman dan nyaman, mengungkapkan emosi seperti kebahagiaan dan kesedihan, mengurangi kecemasan, meredakan rasa sakit, serta menurunkan nyeri (Widiyono, Aryani, Indriyati, Sutrisno, Suwarni, Putra, & Herawati, 2022).

METODE

Penelitian *case report* untuk menjelaskan hasil intervensi penerapan musik klasik mozart pada klien laki-laki dewasa awal dengan medis skizofrenia paranoid yang sering mengalami kekambuhan dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan.

Intervensi yang diberikan kepada klien yaitu dengan terapi musik klasik mozart dengan judul lagu Sonata for Two Pianos in D Major, Piano Concerto No. 21 in C Major, dan Piano Sonata No. 11 in A Major. Lagu Sonata for Two Pianos in D Major dipilih

karena terkenal dapat merangsang fungsi spasial-temporal otak yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan membantu mengelola perasaan marah atau frustrasi pada klien. Piano Concerto No. 21 in C Major dipilih karena memiliki melodi lembut dan teratur, sehingga membantu menenangkan perasaan, mengurangi 119ozart, serta membantu pemulihan emosional. Piano Sonata No. 11 in A Major dipilih karena memiliki tempo yang lambat, sehingga dapat memberikan rasa tenang, meningkatkan konsentrasi, dan mengurangi kecenderungan agresif.

Klien diberikan terapi 119ozar klasik selama 15 menit per pertemuan selama 3 hari pada tanggal 29-31 Mei 2024. Selanjutnya dilakukan evaluasi pada hari pertama, kedua, dan ketiga terhadap intervensi terapi musik klasik mozart yang diberikan dengan melihat tanda dan gejala subjektif dan objektif pada buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia dengan masalah keperawatan perilaku kekerasan (D.0146).

Intervensi yang dilakukan adalah penerapan terapi musik klasik mozart. Pertama, klien diminta untuk duduk dan rileks terlebih dahulu sekitar 1-2 menit. Kemudian, memilih musik klasik mozart yang akan diberikan dan mengatur volumenya. Selanjutnya, melakukan evaluasi setiap hari setelah intervensi dan pada hari berikutnya menanyakan kembali perasaan klien setelah melakukan terapi. Terakhir, memberikan edukasi kepada klien untuk mengulangi terapi musik klasik mozart ini apabila sudah berada di rumah agar klien dapat merasa tenang dan senang.

HASIL

Klien berjenis kelamin laki-laki (Tn. R) berusia 34 tahun dengan diagnosa medis skizofrenia paranoid dan dirawat di ruang rawat inap RSJ Provinsi Jawa Barat sejak 21 Mei 2024. Klien masuk ke IGD karena mengamuk sambil mengancam orang lain menggunakan senjata tajam. Klien sudah sakit sejak 8 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2016, sudah dirawat di RSJ sebanyak 4 kali dimulai dari tahun 2018, 2020, 2022, dan 2023. Klien biasa berobat rutin ke RSUD Bayu Asih Purwakarta, namun sejak tahun 2018 klien sering mengalami putus obat. Pada saat dilakukan pengkajian secara objektif dan subjektif pertama kali sebelum intervensi, didapatkan hasil klien tampak tidak tenang, tangan mengepal, sorot

Anita Nursifah*, Hendrawati, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Anita Nursifah. *Email: Anita19002@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.789>

mata yang tajam, nada bicara yang sedikit tinggi, postur tubuh kaku, dan juga agitasi.

Pada saat intervensi terapi musik klasik mozart pada hari pertama di tanggal 29 Mei 2024 dilakukan selama 15 menit didapatkan hasil evaluasi, bahwa klien tampak sedikit tenang dan rileks, namun tetap dengan nada bicara yang sedikit tinggi. Pada saat intervensi hari kedua di tanggal 30 Mei 2024, masih terlihat postur tubuhnya kaku dan tangannya sesekali masih mengepal. Pada saat intervensi terapi musik klasik mozart hari ketiga di tanggal 31 Mei 2024, klien terlihat masih memiliki postur tubuh yang sedikit kaku, namun lebih baik daripada hari pertama dan kedua.

PEMBAHASAN

Terapi musik klasik mozart merupakan penerapan terapi yang diterapkan pada klien dengan risiko perilaku kekerasan (RPK). Sebelum pelaksanaan, klien diberikan penjelasan mengenai standar operasional prosedur (SOP) terapi musik klasik mozart, termasuk tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Terapi ini berlangsung selama 10–20 menit per sesi dengan frekuensi satu kali per hari selama tiga hari. Sesudah diintervensi klien dilakukan observasi ulang untuk mengevaluasi perubahan tingkat tanda dan gejala terkait perilaku kekerasan pada klien.

Selama observasi dan wawancara di hari pertama, klien menunjukkan tanda-tanda objektif dan subjektif risiko perilaku kekerasan, seperti tampak tidak tenang, tangan mengepal, sorot mata yang tajam, nada bicara yang sedikit tinggi, postur tubuh kaku, dan agitasi. Berdasarkan hasil evaluasi pada hari pertama setelah dilakukan intervensi klien tampak sedikit tenang dan rileks namun tetap dengan nada bicara yang sedikit tinggi dan postur tubuh klien masih terlihat kaku.

Pada hasil evaluasi hari kedua setelah intervensi terapi musik klasik mozart, ditemukan bahwa tanda-tanda objektif dan subjektif risiko perilaku kekerasan, seperti tangan mengepal, sorot mata yang tajam, nada bicara yang sedikit tinggi, postur tubuh kaku, dan agitasi mulai berkurang. Klien pun secara bertahap mulai menceritakan aktivitas yang telah dan akan dilakukan pada hari tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian lain, terdapat penurunan sebesar 7-14% dalam tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan

setelah pemberian intervensi musik klasik mozart selama 3 hari yang dilakukan kepada 2 klien (Pradana & Riyana, 2022).

Terapi musik sendiri adalah bentuk teknik relaksasi yang bermanfaat meredakan perilaku agresif, memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi, mendukung perkembangan spiritual, dan menyembuhkan gangguan psikologis (Pérez-Eizaguirre, Dorado, Rodríguez-Brioso, & Privado, 2022). Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan sebesar 58% akibat efek dari musik klasik mozart. Terapi musik klasik mozart menghasilkan suasana tenang, nyaman, dan menyenangkan yang dapat memicu pelepasan beta endorfin, membantu mengurangi tekanan, kecemasan, dan stress (Artika, Fitri, & Hasanah, 2021; Agnecia, Hasanah, & Dewi, 2021).

Pada evaluasi hari ketiga setelah intervensi terapi musik klasik mozart, tanda-tanda risiko perilaku kekerasan semakin berkurang, klien juga mulai menceritakan pengalaman masa lalunya. Namun, klien masih menunjukkan postur tubuh yang sedikit kaku. Postur tubuh yang masih kaku tersebut merupakan salah satu upaya seorang individu untuk masih menunjukkan kekuatan atau perlindungan diri, baik untuk intimidasi maupun untuk melindungi diri dari ancaman yang dirasakan (Flaws, Patterson, Bagshaw, Boon, Kenardy, Sellers, & Tronstad, 2023). Hal tersebut masih terjadi karena klien mengatakan rasa takut jika tertidur akan ada orang yang tiba-tiba memukulnya.

Intervensi yang dapat membantu klien untuk mengurangi postur tubuh kaku yaitu dengan mengajak berjalan dan berjemur yang dapat meningkatkan kadar serotonin. Kadar serotonin di otak berperan penting dalam meningkatkan suasana hati dan mengurangi kecemasan (Legrand, Jeandet, Beaumont, & Polidori, 2022). Pada klien dengan postur tubuh kaku, peningkatan serotonin dapat membantu meredakan ketegangan otot yang biasa dipicu oleh stres dan gangguan emosional (Kotera, Lyons, Vione, & Norton, 2021).

Anita Nursifah*, Hendrawati, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Anita Nursifah. *Email: Anita19002@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.789>

Penerapan terapi musik klasik mozart pada klien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan

Terapi non-farmakologis berupa terapi musik klasik mozart memberikan perubahan yang lebih baik dalam membantu mengontrol emosi klien, terlihat dari berkurangnya tanda-tanda objektif dan subjektif risiko perilaku kekerasan pada klien (Dursun, Fidan, & Karayagiz, 2021). Selain itu, intervensi ini juga mudah diikuti dan dipahami. Dalam penelitian ini, klien juga menerima penanganan farmakologi berupa antipsikotik risperidon. Antipsikotik atipikal generasi kedua tidak hanya dapat menangani gejala positif skizofrenia, tetapi juga dapat melawan gejala negatif, kognitif, dan kondisi psikosis lainnya (Orzelska-Górka, Mikulska, Wiszniewska, & Biała, 2022; Stogios, Smith, Bowden, Tran, Asgarirouzbehani, McIntyre, & Hahn, 2022). Antipsikotik generasi kedua juga memiliki risiko lebih rendah terhadap efek samping motorik (Hafifah, Puspitasari, & Sinuraya, 2018).

SIMPULAN

Penanganan klien skizofrenia dengan masalah keperawatan berupa risiko perilaku kekerasan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Dalam penelitian ini, intervensi non-farmakologi terapi musik klasik mozart menunjukkan perubahan yang lebih baik dalam mengurangi tanda-tanda subjektif dan objektif terkait risiko perilaku kekerasan pada klien skizofrenia, terutama yang menunjukkan perilaku tampak tidak tenang, tangan mengepal, sorot mata yang tajam, nada bicara yang sedikit tinggi, dan agitasi.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat melakukan intervensi dalam jangka waktu yang lebih lama karena dalam penelitian ini hanya dilakukan selama 3 hari, sehingga hasil terapi musik klasik mozart belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnecia, D. P., Hasanah, U., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pasien resiko perilaku kekerasan di rumah sakit jiwa daerah provinsi lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(4), 422-427.
- Artika, D., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2021). Penerapan terapi musik klasik terhadap tanda dan gejala pasien risiko perilaku kekerasan. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 139-146.
- Black, T., Jenkins, B. W., Laprairie, R. B., & Howland, J. G. (2024). Therapeutic Potential of Gamma Entrainment Using Sensory Stimulation for Cognitive Symptoms Associated with Schizophrenia. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 105681.
- Czarnecka, K., Chuchmacz, J., Wójtowicz, P., & Szymański, P. (2021). Memantine in neurological disorders—schizophrenia and depression. *Journal of Molecular Medicine*, 99(3), 327-334.
- Dursun, P., Fidan, U., & Karayagiz, S. (2021). Probable role of listening therapy in the management of ADHD symptoms: Three case studies. *Current Psychology*, 40(9), 4219-4234.
- Flaws, D., Patterson, S., Bagshaw, T., Boon, K., Kenardy, J., Sellers, D., & Tronstad, O. (2023). Caring for critically ill patients with a mental illness: A discursive paper providing an overview and case exploration of the delivery of intensive care to people with psychiatric comorbidity. *Nursing Open*, 10(11), 7106-7117.
- Hafifah, A., Puspitasari, I. M., & Sinuraya, R. K. (2018). Review Artikel: Farmakoterapi dan Rehabilitasi Psikososial pada Skizofrenia. *Farmaka*, 16(2), 210-232.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Persebaran prevalensi skizofrenia/piskosis di Indonesia. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/0e1e38e7e6e0089/persebaran-prevalensi-skizofreniapsikosis-di-indonesia>
- Kotera, Y., Lyons, M., Vione, K. C., & Norton, B. (2021). Effect of nature walks on depression and anxiety: a systematic review. *Sustainability*, 13(7), 4015.

Anita Nursifah*, Hendrawati, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Anita Nursifah. *Email: Anita19002@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.789>

Penerapan terapi musik klasik mozart pada klien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan

- Legrand, F. D., Jeandet, P., Beaumont, F., & Polidori, G. (2022). Effects of outdoor walking on positive and negative affect: nature contact makes a big difference. *Frontiers in behavioral neuroscience*, 16, 901491.
- Maneeton, N., Maneeton, B., Jaiyen, N., Woottituk, P., & Khcmawichanurat, W. (2019). Prevalence of Aggressive or Violent Behaviour in Thai Patients with Schizophrenia: a Cross-Sectional Study. *East Asian Arch Psychiatry*, 29(3):87-90.
- Orzelska-Górka, J., Mikulska, J., Wiszniewska, A., & Biała, G. (2022). New atypical antipsychotics in the treatment of schizophrenia and depression. *International Journal of Molecular Sciences*, 23(18), 10624.
- Pérez-Eizaguirre, M., Dorado, A., Rodríguez-Brioso, M., & Privado, J. (2022). Efficacy of music therapy in the treatment of anxiety among children at social risk and those have committed child to parent violence. *Psychology of Music*, 50(1), 328-342.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137-147.
- Putri, I. A. (2022). Skizofrenia: Suatu studi literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1-12.
- Putri, T. H., & Tania, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Stigma Masyarakat Pada Penderita Skizofrenia Di Kalimantan Barat. *Jurnal Perawat Indonesia*, 7(2), 1379-1386.
- Stogios, N., Smith, E., Bowden, S., Tran, V., Asgariroozbehani, R., McIntyre, W. B., & Hahn, M. K. (2022). Metabolic adverse effects of off-label use of second-generation antipsychotics in the adult population: a systematic review and meta-analysis. *Neuropsychopharmacology*, 47(3), 664-672.
- Weltens, I., Bak, M., Verhagen, S., Vandenberg, E., Domen, P., van Amelsvoort, T., & Drukker, M. (2021). Aggression on the psychiatric ward: Prevalence and risk factors. A systematic review of the literature. *PloS one*, 16(10), e0258346.
- Widiyono, S. K., Aryani, A., Indriyati, S. K., Sutrisno, S. K., Suwarni, A., Putra, F. A., & Herawati, V. D. (2022). *Buku Ajar Terapi Komplementer Keperawatan*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- World Health Organization. (2022). Schizophrenia. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>

Anita Nursifah*, Hendrawati, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Korespondensi penulis: Anita Nursifah. *Email: Anita19002@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.789>